

Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mereduksi Perilaku *Bullying*

Abdul Marif¹, Husrin Konadi², Miga Burbana³

¹Universitas Muslim Nusantara ²Institut Agama Islam Negeri Takengon

³BKI, Institut Agama Islam Negeri Takengon

¹abdulmarif61@IAINTakengon.ac.id, ²husrin.konadi92@IAINTakengon.ac.id

First received:
01 March 2024

Revised:
02 May 2024

Final Accepted:
28 June 2024

Abstrac

The target of the observation is to obtain an overview regarding the technical implementation of counseling services, stages of implementation of counseling services and various media used by Takengon Private High School guidance and counseling teachers in dealing with student bullying behavior. This research uses a qualitative approach. The type of qualitative research used is phenomenology, namely research that examines human experience through descriptions of people who are research participants, so that the author can understand the participants' life experiences. In collecting the required data the author uses several methods, the data collection methods used are: observation, interviews and documentation. Bullying behavior often occurs at school, not only non-verbal bullying behavior, verbal bullying behavior also often occurs at school. Bullying behavior at school usually occurs between seniors and juniors, meaning that bullying behavior occurs between upperclassmen and younger siblings. efforts made as a guidance and counseling teacher, I will call the students who carry out the bullying behavior, then usually I will provide advocacy services by calling the students involved in the situation, after that they are asked what made them carry out the bullying behavior, and a solution is sought until they mutually forgive, so that the student does not directly involve the parents in the situation.

Keywords: Teachers' Efforts, Guidance and Counseling, bullying behavior

Abstrak

Target dalam observasi adalah untuk memperoleh gambaran terkait teknis pelaksanaan layanan konseling, tahapan pelaksanaan layanan konseling dan berbagai media yang dimanfaatkan oleh guru BK SMA Swasta Takengon dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah Fenomenologi, yaitu penelitian yang meneliti pengalaman manusia melalui deskripsi dari orang yang menjadi partisipan penelitian, sehingga penulis dapat memahami pengalaman hidup partisipan. Dalam pengumpulan data yang diperlukan penulis menggunakan beberapa metode, adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Perilaku bullying disekolah ini biasanya terjadi antara senior dan junior, artinya perilaku bullying ini terjadi antara kakak kelas dan adik. upaya yang dilakukan sebagai guru BK saya akan memanggil siswa yang melakukan perilaku bullying tersebut, kemudian biasanya saya akan memberikan layanan advokasi dengan memanggil siswa yng terlibat dalam situasi tersebut, setelah itu ditanyakan apa yang buat mereka melakukan perilaku bullying, dan dicari jalan keluarnya sampai mereka saling memaafkan, sehingga siswa tersebut tidak langsung melibatkan orangtua dalam situasi tersebut.

Kata Kunci: Upaya Guru, Bimbingan dan Konseling, perilaku bullying

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Akan tetapi jika kita melihat zaman sekarang, pendidikan moral sering mendapatkan jam pelajaran dengan waktu yang sangat minim. Padahal tuntutan masyarakat terhadap pendidikan moral di sekolah sangatlah tinggi, dengan harapan terbentuknya karakter dan kepribadian yang terdidik dengan segala unsur kemanusiaannya, baik keilmuan, fisik, emosi, intelektual, dan spiritualnya. Dengan demikian output dari pendidikan sekolah adalah peserta didik mempunyai moral serta karakter yang baik, bukan hanya pintar dalam bidang pelajaran saja. Tidak hanya siswa yang cerdas, tapi juga siswa dengan kematangan akhlak dan moralnya berbanding lurus dengan kepintaran dan kreativitas siswa tersebut.

Namun pada kenyataannya sekolah yang menjadi harapan para orang tua terhadap pembentuk moral anak malah bertolak belakang, sekolah yang seharusnya menjadi tempat pendidikan, tempat menimba ilmu, tempat berinteraksi antar warga sekolah dan sebagai gerbang utama perkembangan IPTEK, malah menjadi momok tersendiri bagi para orang tua. Karena kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah justru semakin marak terjadi, entah dilakukan oleh guru kepada siswa, staff, bahkan antar siswa itu sendiri. Hal ini sudah sering kali kita dengar di

media-media sosial setidaknya di akhir tahun 2004 data tentang *bullying* (kekerasan) yang telah ditemukan dari laporan peneliti Matraisa dalam penelitiannya tentang *bullying* di sekolah, 30% dari pelaku perilaku *bullying* adalah siswa dan 50% diantaranya adalah siswa SMA.

Selanjutnya penulis menemukan data hasil Wardani tahun 2017 menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi pada anak mencapai data 87% dan diantaranya adalah perilaku *bullying*. Bahkan, di tahun 2022 terjadi kekerasan antar siswa di kota Medan yang mengakibatkan terbunuhnya salah satu siswa dalam kejadian perilaku *bullying* tersebut.

Adanya kasus-kasus seperti itu alangkah disayangkan jika tetap terus terjadi tanpa adanya suatu tindakan baik itu dari pihak sekolah, maupun di jajaran dinas pendidikan. Karena tindakan kekerasan di sekolah bukanlah masalah sepele, kekerasan akan menjadi momok bagi para generasi bangsa ini, kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan ini harus segera dicegah, agar kasus serupa tidak terulang kembali sehingga para siswa merasa nyaman untuk menimba ilmu di sekolah.

Strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah pada siswa tidak akan lepas dari peran guru yang mengajar dalam sekolah. Pelanggaran yang dilakukan siswa terlebih dahulu akan ditangani oleh guru, bila guru tidak sanggup menangani siswa yang melanggar tata tertib maka guru akan melaporkan langsung kepada pihak Bimbingan Konseling dan Kepala Sekolah yang akan menanganinya. Untuk itu guru dan sekolah mempunyai peran penting untuk meningkatkan ketertiban siswa dan menangani terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib.

Pemicu kekerasan pada siswa biasanya dipengaruhi oleh pola pendidikan yang salah, sosok yang menjadi contoh kurang memberikan cerminan bagi para siswa. Misalnya guru sering terlambat ketika masuk kelas untuk mengajar, guru berkata kasar ataupun tatkala guru memberikan *punishment* kepada siswa yang melanggar tata tertib tidak sesuai dengan koredor yang berlaku sehingga siswa malah membangkang pada gurunya dan lain-lain. Hal ini sering terjadi didunia pendidikan bahkan seperti sudah membudaya. Maka dari itu pihak sekolah perlu mengoptimalkan seluruh komponen sekolah agar memperhatikan dan meningkatkan pelayanan dan pengawasan lebih ekstra.

Bullying pada remaja memberikan dampak yang negatif yang signifikan terhadap korban, pelaku, dan pengamat. Penelitian menunjukkan bahwa korban bullying kemungkinan besar akan mengalami depresi dan beresiko melakukan bunuh diri baik itu ide bunuh diri, perencanaan, maupun Tindakan bunuh diri (Brunstein Klomek dkk, 2007). Anak yang menjadi korban bullying baik secara fisik ataupun secara mental biasanya akan mengalami trauma yang besar dan depresi yang akhirnya menyebabkan gangguan mental dimasa yang akan datang. gejala kelainan mental yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak secara umum anak tumbuh menjadi pribadi yang mudah cemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut.

Dalam hal ini sekolah bekerjasama dengan guru bimbingan konseling dalam upaya membantu siswa untuk menemukan jati diri mereka. Karena dengan proses bimbingan konseling siswa akan dapat menemukan permasalahan yang sedang mereka hadapi sehingga dengan mudah mereka menemukan Solusi.

METODE

Adapun target dalam observasi adalah untuk memperoleh gambaran terkait teknis pelaksanaan layanan konseling, tahapan pelaksanaan layanan konseling dan berbagai media yang dimanfaatkan oleh guru BK SMA Swasta Takengon dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian Dengan metode wawancara, penulis berharap memperoleh data baik lisan maupun tulisan tentang bentuk-bentuk usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi bullying di SMA Swasta Takengon.

Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin artinya penulis memberikan kebebasan kepada responden untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Wawancara ini ditujukan kepada guru bimbingan dan konseling.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal yang berupa catatan, arsip, buku, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk meneliti dokumen-dokumen (arsip-arsip) yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

Kemudian analisis data dilakukan dengan Ada tiga jalur yang digunakan untuk melakukan analisis tersebut, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses seleksi,

pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam *fieldnote* (catatan lapangan). Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, dimana hasilnya data dapat disederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi ketat, ringkasan serta penggolongan dalam satu pola.

2. Penyajian data (*data display*) merupakan rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan atas riset yang dilakukan, sehingga penulis akan

HASIL TEMUAN

Pendidikan merupakan salah satu wadah dalam membentuk karakter siswa menjadi kearah positif. Pendidikan juga secara aktif dalam menggali potensi siswa baik dalam pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan didalam dirinya. Untuk mewujudkan pendidikan yang baik dalam satu sekolah tentunya harus ada interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Dengan adanya interaksi yang baik antara guru dan pesertadidik dapat meningkatkan pemahaman dan pengendalian diri peserta didik sehingga peserta didik mampu untuk mandiri dan mampu untuk menampilkan sikap yang baik bagi orang lain.

Bimbingan konseling merupakan salah satu wadah dalam pendidikan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembentukan karakter. Bimbingan konseling merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam memberikan pelayanan secara sadar dan terencana kepada peserta didik untuk meningkatkan potensi diri serta mengentaskan masalah-masalah yang terjadi dalam diri pesertadidik. Guru BK sangat memiliki peran yang penting dalam perkembangan pesertadidik yang optimal,

mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) adalah proses dimana dilakukan dari awal pengumpulan data. Dalam hal ini penulis harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya, dengan cara pencatatan peraturan, pola-pola, pernyataan konfigurasi yang mapan, dan arahan sebab-akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan.

oleh karena itu guru BK sangat berpengaruh dalam mereduksi perilaku *bullying* disekolah.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK di SMA Swasta TAekngon 2 orang guru BK tentang upaya mereduksi perilaku *bullying*.

1. Bagaimana Bentuk Bullying di SMA Swasta Takengon?

Berbagai macam bentuk bullying yang terjadi di sekolah, mulai dari bullying verbal hingga bullying non verbal. Pesantren merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem junior dan senior didalam kesehariannya, hal ini juga dapat memicu terjadinya bullying disekolah. Berikut Hasil wawancara peneliti kepada guru BK dan Kepala Sekolah.

- a. Perilaku bullying apa saja yang biasanya terjadi disekolah?

Berikut hasil wawancara kepada Kepala Sekolah: "Perilaku bullying rentan terjadi di sekolah, mulai dari perilaku bullying yang verbal sampai kepada non verbal. Biasanya siswa disini melakukan bullying verbal seperti mengejek nama orangtua, mencela kekurangan temannya, menyembunyikan barang temannya sampai mengolok-olok temannya. Perilaku ini biasanya terjadi antara senior dan junior, senior yang tidak senang kepada

juniornya akan melakukan perilaku bullying verbal, dari perilaku bullying verbal tersebut menjadi pemicu menjadi perilaku bullying non verbal seperti terjadinya berantam atau saling pukul antar siswa”.

Hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa kepala sekolah mengatakan di sekolah pesantren banyak terjadi perilaku bullying yang terjadi antara senior dan junior, perilaku bullying juga terjadi dengan bullying verbal dan non verbal.

Wawancara juga dilakukan kepada guru BK Ibu R: “Berbagai macam perilaku bullying yang dilakukan siswa disekolah ini diantaranya seperti memukul temannya, menyembunyikan barang temannya, menyuruh temannya hingga melewati batas sampai terjadinya saling ejek mengejek nama orangtua. Perilaku bullying disini bisa dikatakan terjadi mulai dari perilaku bullying verbal dan non verbal”.

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa perilaku bullying yang terjadi disekolah dimulai dari bullying verbal terlebih dahulu. Perilaku bullying verbal inilah yang menjadi pemicu menjadi perilaku bullying non verbal.

Hasil wawancara dengan guru BK Ibu NI sebagai berikut: “Perilaku bullying disekolah ini terjadi berbagai macam seperti saling mengejek nama orangtua, menyembunyikan barang teman, dan lainnya. Dari saling mengejek nama orangtua bisa terjadi juga saling memukul menjadi perilaku bullying non verbal”.

Dari hasil wawancara kepada Ibu N dapat dilihat bahwa kebanyakan siswa melakukan perilaku bullying dengan saling mengejek nama orangtua, dari saling mengejek nama orangtua ini berlanjut ke perilaku bullying non verbal. Berdasarkan hasil wawancara tentang bentuk-bentuk perilaku bullying dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying

dilakukan siswa dalam bentuk verbal dan non verbal. Bullying ini dimulai dari bullying verbal, dan bullying verbal ini dianggap sebagai pemicu terjadinya bullying non verbal.

a. Bagaimana cara guru BK mengurangi perilaku bullying di sekolah?

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu R: “perilaku bullying kerap kali terjadi di sekolah, bukan hanya perilaku bullying non verbal saja, perilaku bullying verbal pun sering terjadi di sekolah. Perilaku bullying disekolah ini biasanya terjadi antara senior dan junior, artinya perilaku bullying ini terjadi antara kakak kelas dan adik kelasnya. Disekolah ini juga biasanya ustad yang terlebih dahulu turun kelapangan untuk menindaklanjuti perilaku tersebut sebelum diserahkan kepada guru BK. Sebagai guru BK saya sering melakukan konseling dengan berbagai layanan diantaranya layanan informasi, layanan konseling kelompok, layanan konseling individual dan layanan lainnya yang dapat mengurangi perilaku bullying”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut layanan-layanan ini diberikan guru kepada siswa untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang perilaku bullying, sehingga siswa dapat memahaminya dengan baik seperti dampak yang terjadi pada individu jika terjadinya bullying dan lainnya.

Setelah itu dilakukan wawancara kepada Ibu N: “Saya adalah guru BK yang cukup lama di sekolah ini. Selama saya mengajar di sekolah ini banyak terjadi perilaku bullying, baik verbal maupun non verbal. Perilaku bullying verbal merupakan awal dari terjadinya perilaku bullying non verbal. Siswa banyak yang saling mengejek temannya seperti mendapatkan nilai yang buruk, atau temannya salah menjawab saat guru

menanyakan sesuatu kepada murid tersebut. Dari hal ini akan terjadi perilaku bullying non verbal. Teman yang diejek merasa tidak senang sehingga ia melakukan kekerasan fisik atau berantam dengan temannya tersebut. Sehingga saya sering sekali memberikan layanan-layanan dengan metode ceramah, seperti layanan informasi, layanan mediasi dan konsultasi bagi yang sudah melakukan perilaku bullying. Selain itu saya juga menggunakan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa layanan yang sering digunakan dalam mengurangi perilaku bullying seperti layanan informasi, layanan mediasi dan layanan konsultasi. Layanan-layanan yang digunakan kebanyakan dari layanan dengan format klasikal.

1. Bagaimana upaya guru BK dalam mengatasi perilaku bullying SMA Swasta Takengon?

Berbagai macam upaya yang dilakukan guru BK untuk mengatasi perilaku bullying disekolah. Guru BK biasanya memberikan pelayanan pelayan untuk membantu siswa mengurangi perilaku bullying. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK.

a. Upaya mengatasi perilaku bullying melalui guru bimbingan dan konseling?

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu R: “Upaya yang dilakukan sebagai guru BK saya akan memanggil siswa yang melakukan perilaku bullying tersebut, kemudian biasanya saya akan memberikan layanan mediasi dengan memanggil siswa yng terlibat dalam situasi tersebut, setelah itu ditanyakan apa yang buat mereka melakukan perilaku bullying, dan dicari jalan keluarnya sampai mereka saling memaafkan, sehingga siswa tersebut tidak langsung melibatkan orangtua dalam situasi tersebut”.

Setelah itu dilakukan wawancara kepada Ibu NI: “upaya yang saya lakukan, pertama saya akan memanggil anak yang melakukan perilaku bullying tersebut siswa yang sebagai pelaku maupun siswa sebagai korban. Setelah itu saya akan melaksanakan layanan mediasi untuk membantu siswa tersebut memecahkan masalah yang mereka hadapi, saya menanyakan penyebab terjadinya perilaku bullying sampai saya minta mereka untuk saling memaafkan. Hal ini saya lakukan untuk mencegah perilaku bullying baik verbal dan non verbal terjadi kembali”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa pelaku maupun korban bullying akan menadapatkan layanan dari guru BK sesuai dengan kebutuhannya, dalam hal ini guru BK menggunakan layanan mediasi untuk membimbing siswa dalam mengurangi perilaku bullying.

b. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku bullying?

Hasil wawancara kepada guru BK Ibu R: “Faktor pendukung saya dan guru-guru bidang studi lainnya satu suara artinya memiliki satu pemahaman yang baik tentang perilaku bullying ini sehingga kami dapat saling membantu dalam mencegah perilaku bullying ini. Faktor penghambatnya bagi saya adalah siswa sering sekali setelah diberikan pemahaman tetapi melakukannya kembali, seperti masuk dari telinga kanan dan keluar dari telinga kiri, pada saat diberikannya layanan konseling siswa tersebut mengerti tetapi perilaku bullying ini masih tetap terjadi”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru BK Ibu NI: “Faktor pendukung bagi saya adalah guru dan kepala sekolah satu pemahaman dengan guru BK sehingga pada saat terjadinya perilaku bullying

kami mempunyai pemahaman yang sama untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya. Faktor penghambat bagi saya adalah siswa sering sekali menolak saat dilakukannya layanan konseling, siswa merasa bahwa ketika guru BK memberikan layanan kepada siswa berarti siswa tersebut berada dalam satu masalah atau sedang melakukan kesalahan, ini yang membuat sulitnya memberikan layanan informasi tentang perilaku bullying”.

Dari hasil wawancara diatas kepada kedua guru BK tersebut dapat dilihat bahwa guru mendapatkan dukungan penuh dari guru bidang studi lainnya, akan tetapi guru BK juga mendapat faktor penghambat seperti siswa yang enggan untuk melakukan konseling dikarenakan siswa memiliki pemikiran yang negatif terhadap guru BK tersebut.

- c. Memberikan layanan apa guru BK untuk mengurangi perilaku bullying?

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK kepada Ibu R: “Layanan yang saya berikan untuk mengurangi perilaku bullying adalah layanan informasi, biasanya layanan ini saya berikan untuk memberikan informasi-informasi tentang perilaku tersebut, dampak-dampak yang terjadi saat melakukan perilaku bullying tersebut. Kemudian saya melakukan layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan konseling kelompok, hanya 3 layanan ini yang sering saya gunakan dalam mengurangi perilaku bullying.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa layanan yang paling sering digunakan untuk mengurangi perilaku bullying adalah layanan konseling kelompok, bimbingan kelompok dan layanan mediasi. Layanan ini digunakan Ibu R untuk mengurangi perilaku bullying disekolah.

Hasil wawancara dengan Ibu NI: “Berbagai macam layanan bimbingan konseling saya gunakan untuk mengurangi perilaku bullying disekolah. Layanan layanan yang sering saya gunakan seperti layanan informasi, layanan konseling kelompok, bimbingan kelompok dan layanan individual, layanan mediasi serta layanan konsultasi bagi yang sudah melakukan perilaku bullying”.

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa ibu N menggunakan berbagai macam layanan dalam bimbingan dan konseling untuk mengurangi perilaku bullying diantaranya layanan informasi, layanan individual dan layanan konseling kelompok.

- d. Bagaimana upaya memberikan layanan bimbingan kelompok dan layanan individual pada siswa?

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu R: “disekolah ini guru BK diberikan jam untuk memberikan layanan kepada siswa, guru BK biasanya diberikan dua jam pelajaran pada setiap minggunya. Jadi saya memberikan layanan layanan tersebut pada saat jam pelajaran berlangsung. Untuk layanan individual saya lakukan hanya pada siswa yang mempunyai masalah-masalah tertentu”.

Dari hasil wawancara diatas Ibu R memanfaatkan jam pembelajaran yang diberikan berdasarkan kurikulum yang digunakan, jam pembelajaran yang diberikan kepada guru BK dimanfaatkan oleh Ibu Runtuk memberikan layanan kepada siswa.

Setelah itu dilakukan wawancara kepada Ibu NI: “Layanan bimbingan kelompok biasanya saya lakukan diluar kelas dan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian dilakukan secara bergantian karena saya langsung yang menjadi pemimpin kelompoknya. Saya lakukan layanan ini diluar kelas karena akan membantu siswa tersebut dalam

meningkatkan motivasinya dalam melaksanakan layanan konseling ini. Pada layanan ini saya meminta siswa untuk membaca terlebih dahulu hal-hal tentang bullying sedang viral dan akan dibahas didalam kelompok nantinya. Untuk layanan individual saya melakukannya didalam ruangan konseling individual hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan dari siswa tersebut”.

Dari hasil wawancara kepada ibu NI dapat dilihat bahwa lebih sering menggunakan layanan konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan layanan individu digunakan ketika terjadinya permasalahan bullying pada siswa.

- e. Upaya mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada peserta didik?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu R: “Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari hasil kita melaksanakan konseling seperti kets BMB3, dari kertas ini kita dapat melihat bagaimana siswa dalam berfikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggungjawab setelah diberikannya konseling ini”.

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa guru BK mengetahui adanya perubahan yang terjadi kepada siswa setelah diberikannya layanan dengan menggunakan kertas BMB3, kertas ini berisi tentang bagaimana siswa untuk berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggungjawab terhadap hal-hal yang telah dilakukannya.

Wawancara kepada Ibu NI sebagai berikut: “Perubahan kerap kali terjadi saat setelah dilakukannya layanan konseling. Disekolah ini kita biasanya memberikan kertas BMB3 kepada siswa untuk melihat pemahaman yang telah diterima siswa setelah diberikannya layanan konseling”.

Hasil wawancara dengan Ibu Nurul hampir sama dengan Bapak Rasap yaitu

dengan menggunakan lembaran BMB3 untuk melihat perubahan yang terjadi pada siswa setelah dilaksanskannya layanan Konseling.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BK tersebut dapat dilihat bahwa peran guru BK disekolah dalam mengurangi perilaku bullying sangatlah penting. Guru BK sering memberikan layanan-layanan yang sifatnya memberikan informasi tentang perilaku bullying kepada siswa sehingga siswa menjadi paham, apa itu bullying, bagian-bagian bullying serta dampak yang terjadi ketika terjadinya perilaku bullying. Ketika siswa sudah paham dan dapat memahami tentang perilaku bullying maka siswa akan berfikir kembali jika mau melakukan perilaku tersebut.

Setelah dilakukannya wawancara peneliti juga melakukan observasi kepada guru BK disekolah SMA Swasta Takengon, berikut hasil observasi:

1. Peran Guru BK dalam mengatasi perilaku bullying
Peran guru BK sangat berpengaruh dalam mengurangi perilaku bullying. Guru BK berperan aktif untuk memberikan layanan layanan dalam memberikan pemahaman tentang perilaku bullying. Layanan layanan ini juga tertera pada kegiatan tahunan yang dilakukan oleh guru BK disekoalh ini. Sehingga siswa atau peserta didik dapat memahami jenis-jenis dari perilaku bullying. Dengan pemahaman yang baik maka perilaku bullying disekolah dapat dikurangi.
2. Cara guru BK dalam mengatasi perilaku bullying
Guru BK memberikan layanan informasi dengan media-media yang menarik seperti melalui video, gambar, atau bahkan memberikan

layanan bimbingan kounseling kelompok berdasarkan kejadian yang sedang hangat-hangatnya, sehingga siswa tidak mudah bosan dalam menerima informasi tersebut.

3. Siswa yang menjadi pelaku dan korban bullying

Korban bullying disekolah ini biasanya adalah junior, karena sekolah ini sekolah pesantren dan tinggal diasrama maka disekolah ini masih menganut sistem junior dan senior. Biasanya senior yang sudah merasa lebih tua dibanding dengan juniornya akan sering melakukan bullying nonverbal seperti menyuruh juniornya untuk melakukan suatu hal, sampai melakukan bullying verbal kepada junior. Hal ini juga yang akan menjadi pemicu awal terjadinya bullying non verbal.

4. Jenis-jenis bullying yang terjadi di sekolah

Bullying yang sering terjadi disekolah ini seperti saling mengejek nama orangtua, mengejek kekrangan temannya, dan bullying non verbal seperti memukul junior, memerintah junior dengan alasan yang tidak jelas, menyembunyikan barang junior dan lainnya.

Perilaku bullying sangat meresahkan dalam dunia pendidikan. Perilaku bullying ini terjadi disekolah dengan berbagai jenis seperti bullying verbal dan non verbal. Dalam bimbingan dan konseling layanan-layanan yang diberikan oleh guru BK mempunyai pengaruh besar dalam mengurangi perilaku bullying. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Setio (2020) yang menyatakan bahwa layanan dalam BK merupakan salah satu strategi yang tepat untuk mengurangi perilaku bullying.

Tidak hanya itu berdasarkan hasil temuan dari Afriyana (2014) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam BK yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku bullying disekolah.

Guru BK disekolah memberikan layanan konseling disekolah dengan bergai macam media yang digunakan dalam melaksanakan layanan untuk mengurangi perilaku bullying disekolah. Media media yang digunakan berbagai macam seperti dengan videoa dan bahkan memberikan layanan tersebut diluar kelas agar siswa termotivasi untuk melakukan konseling. Hal ini juga sejalan dengan hasil temuan Rahman yang menyatakan bahwa media sangat berpengaruh dalam pelaksanaan konseling untuk mengurangi perilaku bullying.

Tidak hanya itu sarana dan prasarana yang ada disekolah juga merupakan hal yang berpengaruh terhadap tingkat efisiensi siswa dalam menerima informasi saat dilakukannya layanan konseling disekolah. Siswa akan merasa nyaman terlebih saat dilakukannya layanan konseling individual. Berdasarkan hasil penelitian Widya (2021) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana dapat meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan konseling dalam tema mengurangi perilaku bullying.

DAFTAR PUSTAKA

Afriana, Dina, Yusmansyah Yusmansyah, and Diah Utaminingsih. "Upaya Mengurangi Perilaku Bullying Di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok." *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)* 3, no. 2 (2014).

Amini, Tim Yayasan Semai Jiwa. *Bullying:*

- Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak. Grasindo, 2008.
- Amti, Erman. "Prayitno. 2004." *Layanan bimbingan dan konseling kelompok. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang* (n.d.).
- "Prayitno. 2013." *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT. Rineka Cipta* (n.d.).
- Amti Erman, Prayitno. "Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling." *Jakarta: Rineka Cipta* (2013).
- Azzet, Akhmad Muhaimin, and Aziz Safa. "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah" (2012).
- Bullying, Konsep Dasar. "Pengaruh Bullying Terhadap Hubungan Antar Manusia" (n.d.).
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, Farida Kurniawati, and Dominikus David Biondi Situmorang. "Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulangnya." *PEDAGOGIA* 17, no. 1 (2019): 55–66.
- Erman, Amti. "Prayitno. 2004." *Dasar-dasar bimbingan dan konseling* (n.d.).
- Fadhallah, R A, and S Psi. *Wawancara*. UNJ PRESS, 2021.
- Fitria, S., & Lestari, T. D. (2023). Bullying dan pengaruhnya terhadap kecemasan sosial pada remaja di Aceh. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 1-9.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara, 2022.
- Hasanah, Uswatun, and Santoso Tri Raharjo. "Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat." *Share: Social Work Journal* 6, no. 1 (2016).
- Herawati, Novi, and Deharnita Deharnita. "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Anak." *NERS Jurnal Keperawatan* 15, no. 1 (2019): 60–66.
- Setiowati, Arum, and Siti Irene Astuti Dwiningrum. "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying." *Elementary School* 7, no. 2 (2020): 188–196.
- Syahreny, N., & Pohan, R. A. (2020). Bimbingan Islami Dalam Mengatasi Perilaku Bully. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1-6.
- Widiya, Rizkita. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Di Smk Kridawisata Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020." Uin Raden Intan Lampung, 2021.